

Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong Program Bantuan Pemerintah Di Kabupaten Padang Pariaman

¹Tommy Fadillah,² Ira Wahyuni Syarfi,³Asdi Agustar
¹²³Sekolah Pascasarjana, Universitas Andalas, Padang
Korespondensi : tommy.fdlh0@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keberlanjutan usaha sapi potong bantuan pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Penelitian dilakukan dengan metode survey dengan responden 82 orang penerima bantuan pada tahun 2013 s/d 2017. Pengumpulan data menggunakan kuisisioner. Analisis data menggunakan statistik deskriptif dan analisis korelasi regresi linier berganda. Hasil penelitian didapatkan bahwa keberlanjutan usaha sapi potong bantuan pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman dilihat secara fisik dan ekonomi menunjukkan tingkat keberlanjutan yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan lemahnya dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap bantuan yang diberikan kepada masyarakat dengan memperhatikan variabel-variabel yang sangat sensitif terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong sehingga tujuan yang diharapkan belum dapat tercapai dengan baik.

Kata kunci: Keberlanjutan, Usaha Sapi Potong, Bantuan Pemerintah

Abstract

This study aims to determine the sustainability of the government-assisted beef cattle business in Padang Pariaman Regency and the factors that influence it. The study was conducted using a survey method with respondents of 82 beneficiaries in 2013 to 2017. Data collection using questionnaires. Data analysis using descriptive statistics and multiple linear regression correlation analysis. The results of the study found that the sustainability of the government-assisted beef cattle business in Padang Pariaman Regency was seen physically and economically as showing a low level of sustainability. This is due to the weakness in planning, implementing and supervising the assistance provided to the community by paying attention to variables that are very sensitive to the sustainability of the beef cattle farming business so that the expected goals have not been achieved properly.

Keyword: Sustainability, Beef Cattle Business, Government Assistance

1. PENDAHULUAN

Zulfikri *et al.* (2014) menyatakan bahwa usaha peternakan mempunyai kemampuan dalam meningkatkan kesejahteraan para petani dan kemampuan untuk mendorong pertumbuhan sektor lainnya secara keseluruhan. Keberhasilan usaha peternakan sapi potong terpenuhi apabila dapat meningkatkan kontribusi pendapatan serta dapat memenuhi kebutuhan hidup dari peternak setiap hari dengan melihat perkembangan kepemilikan ternak, pertumbuhan berat badan ternak dan tambahan pendapatan keluarga.

Di Indonesia pemeliharaan sapi potong pada umumnya dilakukan dalam skala usaha kecil yang dikenal dengan peternakan rakyat. Jumlah kepemilikan hanya berkisar antara dua sampai tiga ekor untuk setiap petani dan dipelihara sebagai usaha sampingan dari usaha tani tanaman pangan ataupun perkebunan. Namun demikian, usaha peternakan rakyat ini tetap memegang peranan penting, baik dalam upaya menyediakan kebutuhan daging secara nasional maupun terhadap ekonomi keluarga petani yang sering

dijadikan sebagai tabungan keluarga dan akan dipergunakan pada saat membutuhkan uang yang jumlahnya relatif besar.

Di era otonomi daerah, pemerintah daerahpun memiliki sejumlah program untuk memperbaiki perekonomian masyarakat khususnya petani melalui bantuan ternak sapi potong seperti program gerakan kesejahteraan petani, gerakan pemberdayaan masyarakat pesisir, integrasi tanaman dengan ruminansia, budidaya sapi potong, satu petani satu sapi, penyelamatan betina produktif, sapi kawasan terpadu dan pendistribusian bibit ternak pada masyarakat. Dalam periode lima tahun terakhir (2013-2017), pemerintah daerah Kabupaten Padang Pariaman telah memberikan bantuan sapi sebanyak 661 ekor yang diberikan kepada anggota masyarakat yang tergabung dalam 55 kelompok tani.

Bila sapi bantuan tersebut dapat dikembangkan dengan baik, diharapkan mampu meningkatkan populasi sapi potong di Kabupaten Padang Pariaman. Pada gilirannya diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan peternak penerima bantuan tersebut. Namun demikian bila dilihat dari perkembangan populasi sapi potong serta skala usaha dan orientasi pemeliharaannya tidak terlihat perubahan yang signifikan. Di Kabupaten Padang Pariaman perkembangan populasi sapi potong dalam lima tahun terakhir hanya 2,81 % (Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman, 2020). Pola pemeliharaan tetap saja dilakukan secara konvensional. Tujuan dari penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui keberlanjutan usaha pemeliharaan sapi potong bantuan dari pemerintah pada masyarakat; (2) untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah.

2. METODE

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Padang Pariaman Propinsi Sumatera Barat. Kabupaten Padang Pariaman memiliki 17 Kecamatan dan 103 Nagari. Penelitian dilakukan terhadap anggota kelompok penerima bantuan ternak sapi potong yang tersebar di Kabupaten Padang Pariaman. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode survey. Populasi pada penelitian ini adalah anggota kelompok yang menerima ternak sapi potong program bantuan pemerintah berupa induk sapi potong antara tahun 2013 sampai dengan 2017 di wilayah Kabupaten Pariaman.

Pengambilan sampel dilakukan dengan metoda multi stage sampling. Tahap I di ambil kecamatan sebagai sampel dari 16 kecamatan di tetapkan 5 kecamatan (30 %). Selanjutnya dari 5 kecamatan yang terpilih didapat populasi kelompok sebanyak 24. Tahap II dipilih kelompok yang dijadikan sampel sebanyak 7 kelompok (30 %). Dari 7 kelompok yang terpilih sebagai sampel terdapat 272 orang penerima bantuan. Tahap III ditetapkan peternak sebagai sampel dari total populasi 272 orang sebanyak 82 orang (30 %).

Sesuai dengan tujuan penelitian, maka analisa data dilakukan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui keberlanjutan usaha sapi potong oleh penerima bantuan dilakukan dengan analisis deskriptif. Ada dua aspek/indikator yang digunakan untuk mengukur keberlanjutan yaitu :
 - a. Nilai ekonomi dari ternak yang dipelihara dalam hal ini ternak yang di pelihara di konversi menjadi nilai ekonomi.
 - b. Fisik yaitu perubahan jumlah/populasi dari ternak bantuan dari pada saat diterima dibandingkan dengan kondisi saat penelitian.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong dilakukan analisis regresi linear berganda. Variabel prediktor terbagi dari ; Pendidikan, Umur, Jenis Kelamin, Sumber Pendapatan Utama, Kondisi Sumber Daya, Kelembagaan Pendukung, Budaya Kerjasama, Dukungan dan Pelayanan, Pelatihan dan Interaksi Pengelola dengan Penerima Bantuan.

Model regresi berganda yang diterapkan untuk mengukur pengaruh karakteristik penerima, karakteristik lingkungan masyarakat dan manajemen proyek terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong adalah sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + b_6X_6 + b_7X_7 + b_8X_8 + b_9X_9 + b_{10}X_{10} + e$$

Dimana :

Y : Keberlanjutan usaha

X₁ : Pendidikan

X₂ : Umur

X₃ : Jenis kelamin

X₄ : Sumber pendapatan utama

X₅ : Kondisi sumber daya

X₆ : Kelembagaan pendukung

X₇ : Budaya kerjasama

X₈ : Dukungan dan pelayanan

X₉ : Pelatihan

X₁₀ : Interaksi pengelola dengan penerima bantuan

a : Konstanta

b₁, b₂, b₃, b₄, b₅, b₆, b₇, b₈, b₉, b₁₀ : koefisien regresi

e : error

3.HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong Program Bantuan Pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman

Dalam pemeliharaan indukan sapi potong harus dilihat sebagai sebuah usaha yang menguntungkan. Tujuan pemeliharaan induk sapi potong dalam jangka panjang adalah untuk menghasilkan anak sapi berkualitas dan memiliki harga jual yang tinggi. Sehubungan dengan hal tersebut, faktor reproduksi sangat mempengaruhi dan penting untuk diperhatikan. Untuk meningkatkan keuntungan usaha dalam pemeliharaan sapi potong efisiensi reproduksi memiliki pengaruh yang besar. Adapaun tingkat keberlanjutan usaha pemeliharaan sapi potong program bantuan pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 1. Tingkat Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong Program Bantuan Pemerintah di Kabupaten Padang Pariaman

No	Dimensi Keberlanjutan	Kategori	Frekuensi	Persen
1.	Ekonomi	Tidak berlanjut	13	15,85
		Keberlanjutan rendah	54	65,85
		Keberlanjutan tinggi	15	18,29
2.	Fisik	Tidak berlanjut	13	15,85
		Keberlanjutan rendah	64	78,05

Sumber : Data primer yang telah diolah oleh peneliti

1. Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong Secara Ekonomi

Keberlanjutan secara ekonomi diperoleh dari penambahan populasi ternak yang telah dipelihara oleh peternak yang ditemui saat penelitian. Pertambahan populasi ternak tersebut di konversi menjadi nilai ekonomi. Berdasarkan Tabel 9, menunjukkan bahwa hasil analisis keberlanjutan secara ekonomi secara keseluruhan berada pada kategori keberlanjutan rendah. Untuk nilai keberlanjutan secara ekonomi pada masing-masing responden adalah; tidak berlanjut 15,85 %, keberlanjutan rendah 65,85 % dan keberlanjutan tinggi 18,29 %.

Melalui telaahan terhadap tingkat keberlanjutan usaha sapi potong penerima bantuan pemerintah. Tingkat keberlanjutan yang rendah disebabkan berbagai macam hal yang dihadapi oleh peternak diantaranya; terbatasnya akses terhadap informasi dan teknologi, keterbatasan peternak terhadap modal usaha, dan lemahnya manajemen kelompok.

2. Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong Secara Fisik

Keberlanjutan secara fisik diukur dari penambahan populasi ternak yang di pelihara. Untuk nilai keberlanjutan secara fisik pada masing-masing responden adalah; tidak berlanjut 15,85 %, keberlanjutan rendah 78,05 % dan keberlanjutan tinggi 6,10 %. Tingginya tingkat keberlanjutan fisik yang rendah disebabkan berbagai macam hal. Peternak pada kategori ini terlihat kurangnya kemampuan dalam melakukan pemeliharaan sapi potong yang di berikan oleh pemerintah.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat keberlanjutan yang rendah pada pemeliharaan sapi antara lain ;

- 1) Rendahnya pengetahuan anggota/peternak dalam pengelolaan usaha.
- 2) Rendahnya kualitas dan kuantitas pakan ternak yang diberikan.
- 3) Rendahnya tingkat pertumbuhan populasi sapi.
- 4) Terjadinya kematian sapi.

B. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong

1. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong secara ekonomi.

Keberlanjutan dari program sangat terkait dengan nilai ekonomi yang di dapatkan dari program tersebut. Program yang memberikan nilai ekonomi lebih baik kepada penerima akan membuatnya lebih bergairah melanjutkan program.

Hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah dengan menggunakan program SPSS versi 25 dapat dilihat pada Tabel 10 berikut ini.

Tabel 2. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Peternakan Secara Ekonomi

Model	Coefficients ^a		Standardized Coefficients	t	Sig.
	Unstandardized Coefficients	Std. Error			
	β		Beta		
(Constant)	0,150	0,612		0,245	0,807
Pendidikan (X ₁)	0,103	0,083	0,179	1,246	0,217
Umur (X ₂)	0,006	0,006	0,119	1,061	0,292
Jenis Kelamin (X ₃)	0,029	0,144	0,021	0,199	0,843
Sumber Pendapatan Utama (X ₄)	0,175	0,073	0,247	2,393	0,019*
Kondisi Sumber Daya (X ₅)	0,318	0,130	0,335	2,445	0,017*
Kelembagaan Pendukung (X ₆)	-0,205	0,088	-0,349	-2,322	0,023
Budaya Kerjasama (X ₇)	0,203	0,093	0,477	2,183	0,032*
Dukungan dan Pelayanan (X ₈)	-0,045	0,123	-0,066	-0,368	0,714
Pelatihan (X ₉)	0,015	0,186	0,011	0,078	0,938
Interaksi Pengelola dengan Penerima Bantuan (X ₁₀)	0,081	0,278	0,036	0,291	0,772
Variabel tidak bebas = Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong					
Konstanta = 0,150					
R ² = 0,320					
t-hitung = 0,245					
F hitung = 0,807					

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta (a) sebesar 0150 dan untuk tingkat Pendidikan b₁ sebesar 0.103, umur b₂ sebesar 0.006, jenis kelamin b₃ sebesar 0.029, sumber pendapatan utama b₄ sebesar 0.175, kondisi sumber daya b₅ sebesar 0.318, kelembagaan pendukung b₆ sebesar -0.205, budaya kerjasama b₇ sebesar 0.203, dukungan dan pelayanan b₈ sebesar -0.045, pelatihan b₉ sebesar 0.015 serta interaksi pengelola dengan penerima bantuan b₁₀ sebesar 0.081. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut :

$$Y = 0.150 + 0.103 X_1 + 0.006 X_2 + 0.029 X_3 + 0.175 X_4 + 0.318 X_5 - 0.205 X_6 + 0.203 X_7 - 0.045 X_8 + 0.015 X_9 + 0.081 X_{10} + 0.612$$

1) Koefisien Determinasi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R²) sebesar 0.320, berarti bahwa variabel independen dalam model, yaitu pendidikan (X₁), umur (X₂), jenis kelamin (X₃), sumber pendapatan utama (X₄), kondisi sumber daya (X₅), kelembagaan pendukung (X₆), budaya Kerjasama (X₇), dukungan dan pelayanan (X₈), pelatihan (X₉), dan interaksi pengelola dengan penerima bantuan

(X_{10}) mampu menjelaskan variabel keberlanjutan usaha peternakan sapi potong sebesar 32.0 % dan sisanya 68.0 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2) Uji Anova (F hitung)

Nilai F hitung sebesar 3.343 dengan tingkat signifikansi F sebesar 0,001. Nilai F hitung tersebut lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.96 dan nilai signifikansi F lebih kecil dari $\alpha = 5\%$, hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendidikan (X_1), umur (X_2), jenis kelamin (X_3), sumber pendapatan utama (X_4), kondisi sumber daya (X_5), kelembagaan pendukung (X_6), budaya Kerjasama (X_7), dukungan dan pelayanan (X_8), pelatihan (X_9), dan interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) berpengaruh terhadap variabel keberlanjutan usaha peternakan sapi potong.

3) Uji t hitung

Hasil analisis regresi variabel pendidikan (X_1) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.246 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.105 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel pendidikan (X_1) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel umur (X_2) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.061 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.292 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel umur (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel kelamin (X_3) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.199 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.843 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel kelamin (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel sumber pendapatan utama (X_4) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.393 lebih besar dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.019 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel sumber pendapatan utama (X_4) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel kondisi sumber daya (X_5) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.445 lebih besar dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.017 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel kondisi sumber daya (X_5) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel kelembagaan pendukung (X_6) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -2.322 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.023 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel kelembagaan pendukung (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel budaya kerjasama (X_7) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.183 lebih besar dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.032 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel budaya kerjasama (X_7) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel dukungan dan pelayanan (X_8) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.368 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.714 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel dukungan dan pelayanan (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel pelatihan (X_9) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.078 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.938

lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel pelatihan (X_9) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

Hasil analisis regresi variabel interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) terhadap keberlanjutan ekonomi (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.291 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.772 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan ekonomi (Y).

2. Faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong secara fisik.

Hasil analisis regresi berganda dari faktor-faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah dapat dilihat pada Tabel 11 berikut ini.

Tabel 3. Hasil Analisis Regresi Berganda Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha Peternakan Secara Fisik

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	0.074	0.515		0.919	0.361
Pendidikan (X_1)	0.139	0.070	0.308	1.994	0.050*
Umur (X_2)	0.008	0.005	0.184	1.530	0.130
Jenis Kelamin (X_3)	0.010	0.121	0.009	0.079	0.937
Sumber Pendapatan Utama (X_4)	0.149	0.062	0.267	2.409	0.019*
Kondisi Sumber Daya (X_5)	0.091	0.109	0.122	0.833	0.408
Kelembagaan Pendukung (X_6)	-0.124	0.074	-0.269	-1.668	0.100
Budaya Kerjasama (X_7)	0.133	0.078	0.398	1.698	0.094
Dukungan dan Pelayanan (X_8)	-0.047	0.103	-0.087	-0.452	0.653
Pelatihan (X_9)	0.072	0.156	0.072	0.458	0.648
Interaksi Pengelola dengan Penerima Bantuan (X_{10})	-0.030	0.235	-0.017	-0.126	0.900

Variabel tidak bebas = Keberlanjutan Usaha Peternakan Sapi Potong

Konstanta = 0.074

$R^2 = 0.217$

t -hitung = 0.919

F hitung = 1.970

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat nilai konstanta (a) sebesar 0.074 dan untuk tingkat Pendidikan b_1 sebesar 0.139, umur b_2 sebesar 0.008, jenis kelamin b_3 sebesar 0.010, sumber pendapatan utama b_4 sebesar 0.149, kondisi sumber daya b_5 sebesar 0.091, kelembagaan pendukung b_6 sebesar -0.124, budaya kerjasama b_7 sebesar 0.133, dukungan dan pelayanan b_8 sebesar -0.047, pelatihan b_9

sebesar 0.072 serta interaksi pengelola dengan penerima bantuan b_{10} sebesar -0.030. Sehingga dapat diperoleh persamaan regresi linier berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.074 + 0.139 X_1 + 0.008 X_2 + 0.010 X_3 + 0.149 X_4 + 0.091 X_5 - 0.124 X_6 + 0.133 X_7 - 0.047 X_8 + 0.072 X_9 - 0.030 X_{10} + 0.515$$

1) Koefisien Determinasi

Hasil analisis regresi berganda menunjukkan nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.217, berarti bahwa variabel independen dalam model, yaitu pendidikan (X_1), umur (X_2), jenis kelamin (X_3), sumber pendapatan utama (X_4), kondisi sumber daya (X_5), kelembagaan pendukung (X_6), budaya Kerjasama (X_7), dukungan dan pelayanan (X_8), pelatihan (X_9), dan interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) mampu menjelaskan variabel keberlanjutan usaha peternakan sapi potong sebesar 21.7 % dan sisanya 78.3 % dijelaskan oleh variabel lain di luar model.

2) Uji Anova (F hitung)

Nilai F hitung sebesar 1.970 dengan tingkat signifikansi F sebesar 0,050. Nilai F hitung tersebut lebih besar dibandingkan F tabel sebesar 1.96 dan nilai signifikansi F lebih kecil dari $\alpha = 5 \%$, hal tersebut menunjukkan bahwa secara simultan variabel pendidikan (X_1), umur (X_2), jenis kelamin (X_3), sumber pendapatan utama (X_4), kondisi sumber daya (X_5), kelembagaan pendukung (X_6), budaya Kerjasama (X_7), dukungan dan pelayanan (X_8), pelatihan (X_9), dan interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) berpengaruh terhadap variabel keberlanjutan usaha peternakan sapi potong.

3) Uji t hitung

Hasil analisis regresi variabel pendidikan (X_1) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.994 lebih besar dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.050 lebih besar dari nilai $\alpha = 5 \%$, hal ini menunjukkan variabel pendidikan (X_1) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel umur (X_2) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.530 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.130 lebih besar dari nilai $\alpha = 5 \%$, hal ini menunjukkan variabel umur (X_2) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel kelamin (X_3) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.079 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.937 lebih besar dari nilai $\alpha = 5 \%$, hal ini menunjukkan variabel kelamin (X_3) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel sumber pendapatan utama (X_4) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 2.409 lebih besar dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.019 lebih kecil dari nilai $\alpha = 5 \%$, hal ini menunjukkan variabel sumber pendapatan utama (X_4) berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel kondisi sumber daya (X_5) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.833 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.408 lebih besar dari nilai $\alpha = 5 \%$, hal ini menunjukkan variabel kondisi sumber daya (X_5) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel kelembagaan pendukung (X_6) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -1.668 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t

sebesar 0.100 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel kelembagaan pendukung (X_6) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel budaya kerjasama (X_7) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 1.698 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.094 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel budaya kerjasama (X_7) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel dukungan dan pelayanan (X_8) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.452 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.653 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel dukungan dan pelayanan (X_8) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel pelatihan (X_9) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar 0.458 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.648 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel pelatihan (X_9) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

Hasil analisis regresi variabel interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) terhadap keberlanjutan fisik (Y) menunjukkan nilai t hitung sebesar -0.126 lebih kecil dari t tabel sebesar 1.9934 dan nilai signifikansi t sebesar 0.900 lebih besar dari nilai $\alpha = 5\%$, hal ini menunjukkan variabel interaksi pengelola dengan penerima bantuan (X_{10}) tidak berpengaruh signifikan terhadap keberlanjutan fisik (Y).

4. KESIMPULAN

1. Hasil analisis keberlanjutan usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah ditinjau dari aspek nilai ekonomis dan nilai fisik menunjukkan tingkat keberlanjutan rendah.
2. Keberlanjutan secara ekonomi terhadap usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah di pengaruhi oleh sumber pendapatan utama (X_4), kondisi sumber daya (X_5), dan budaya kerjasama (X_7).
3. Keberlanjutan secara fisik terhadap usaha peternakan sapi potong program bantuan pemerintah di pengaruhi oleh pendidikan (X_1) dan sumber pendapatan utama (X_4).

5. SARAN

Saran di dalam penelitian ini adalah, perlunya peningkatan oleh Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman dalam perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan terhadap bantuan yang diberikan kepada masyarakat dengan memperhatikan variabel-variabel yang sangat sensitif terhadap keberlanjutan usaha peternakan sapi potong.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Ambarsari, W., V.D.Y.B. Ismadi, A. Setiadi. 2014. Analisis Pendapatan dan Profitabilitas Usahatani Paadi (*Oryza Sativa*, I.) di Kabupaten Indramayu. J. Agri Wiraloda.
- [2] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2015. Indeks Pembangunan Desa 2014; Tantangan Pemenuhan Pelayanan Standar Minimum Desa. Jakarta. Bappenas.

-
- [3] Badan Pusat Statistik. 2020. Kabupaten Padang Pariaman Dalam Angka Tahun 2020. Pariaman. BPS.
- [4] Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Padang Pariaman. 2020. Data Statistik Peternakan Kabupaten Padang Pariaman. Pariaman. Disnakkeswan.
- [5] Giovannoni, E and Giacomo Fabietti. 2014. Department of Business and Law. Italy. University of Siena.
- [6] Hadisutanto, B. 2008. Peforma Reproduksi pada Berbagai Paritas Induk dalam Formulasi Masa Kosong Sapi Perah Fries Holand. <http://politani.blogspot.com>. diakses 15 Juli 2021.
- [7] Maluyu, H dan Taufan P.D. 2019. Kebijakan Pengembangan Peternakan Berbasis Kawasan: Studi Kasus di Kalimantan Timur. *Journal of Tropical Agrifood*.